

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sehingga dalam artian perilaku dapat kita pahami sebagai reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang atas rangsangan lingkungan sekitar yang diterimannya.

Sedangkan pengertian prososial, menurut Batson (dalam Taylor, dkk., 2009) diklasifikasikan suatu perilaku prososial jika mengacu pada hal yang lebih luas ketimbang perilaku altruisme itu sendiri. Karena dalam perilaku prososial melingkupi segala bentuk tindakan untuk membantu orang lain dengan motif si penolong benar-benar sukarela ataupun memang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dalam perilaku altruisme adalah segala bentuk pertolongan yang didasari karena sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Baron (2005) segala tindakan yang dapat memberikan keuntungan bagi orang lain adalah perilaku prososial. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu.

Dayakisni dan Yuniardi (dalam Arifin, 2015) juga turut mendefinisikan perilaku prososial sebagai kemauan orang untuk membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi menderita atau mengalami kesulitan.

Sehingga perilaku prososial yang muncul memiliki tujuan untuk merubah kondisi orang lain menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Wispe (dalam Brown, 2006) memperjelas bahwa perilaku prososial ialah sebagaimana aksi yang menguntungkan orang terlepas dari manfaat atau pengorbanan dari orang tersebut. Dan di perjelas lagi oleh William (dalam Arifin, 2015) yang membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Sehingga bentuk pertolongan yang diberikan bisa berupa pertolongan secara materil, maupun secara moril seperti memberi semangat dan ikut berempati.

Lebih lanjut menurut David O. Sears (1991), mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga tingkah laku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas; meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif - motif si penolong. Sehingga apapun bentuk pertolongan yang diberikan, sengaja ataupun tidak dan dilakukan secara sukarela atau tidak hal itu adalah tindakan prososial.

Sedikit berbeda, Staub (dalam Arifin, 2015) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Hal ini lebih menekankan pada jenis pertolongan secara ikhlas dan tanpa mengharap imbalan dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku positif dengan cara memberi bantuan kepada orang lain baik

dalam bentuk fisik maupun psikologis demi meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa adanya suatu paksaan, tekanan, ataupun imbalan melainkan keinginan dari diri sendiri.

2.1.2 Motivasi Perilaku Prososial

Banyak dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu, jika berbicara mengenai motivasi dalam melakukan prososial tentu tidak akan lepas dari pembahasan Comte (Taufik, 2017) mengenai 2 motif dasar dalam melakukan prososial yakni menolong karena kepentingan pribadi yakni prososial egoisme dan menolong karena sukarela tanpa mengharap imbalan atau juga dikenal prososial altruisme.

Altruisme menurut Agustin (dalam Kamus Ilmiah Populer Lengkap, 2010) adalah istilah yang diambil berasal kata *autrui* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa Latin altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain. Secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang di kelompokkan pada perilaku prososial.

Suatu perilaku yang dikatakan sebagai perilaku prososial karena memiliki dampak yang positif pada orang lain maupun banyak orang di masyarakat. Lawan dari perilaku prososial merupakan perilaku antisosial, yaitu perilaku yang memiliki dampak buruk bagi orang lain atau warga (Taufik, 2017).

Mendefinisikan sikap menolong barangkali lebih mudah dibandingkan mendefinisikan perilaku altruisme. Comte mengungkapkan bahwa perilaku menolong bisa bersifat altruis serta terdapat juga yang bersifat egois. Menurutnya pada memberikan pertolongan, manusia mempunyai dua motif (dorongan) yaitu altruis serta egois.

kedua dorongan itu sama-sama ditujukan untuk menolong. sikap menolong egois ditujukan buat mencari manfaat buat diri si penolong atau mengambil manfaat berasal orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu sikap menolong yg semata-mata buat kebaikan orang yang ditolong, selanjutnya Comte menyebut perilaku menolong jenis ini dengan altruisme (Taufik, 2017).

Istilah yang banyak kita temui dalam buku adalah altruisme. Altruisme adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan keinginan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain. Kendati istilah altruisme dan prososial sering disamakan untuk merujuk pengertian yang sama, keduanya tidak sama. Perilaku prososial dapat mencakup diterimannya penghargaan karena menolong, sedangkan altruisme menggambarkan perilaku prososial sebagai tujuan itu sendiri, tanpa memberikan keuntungan bagi penolong (dalam Mercer, dkk., 2012).

Seperti yang dikemukakan di atas, konsep altruisme berkaitan erat bahkan sering disamakan maknanya dengan perilaku prososial. Namun jika kita lihat lagi pengertian prososial kita menemukan perbedaan keduanya. Yakni terletak pada tujuan si penolong dan manfaat dari upaya memberika pertolongan (Penner, dkk., 2006).

Tidak ada cara untuk kita mengetahui alasan seseorang dalam melakukan suatu pertolongan adalah altruisme ataupun egoisme kecuali dengan menanyakan langsung kepada subjek yang bersangkutan. Taufik (2017) menekankan bahwa motif tidak dapat diobservasi secara langsung, maka cara untuk mengetahuinya adalah dengan menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan kenapa dia memberikan pertolongan. Maka dari hal ini, beberapa ahli telah mengembangkan uraian untuk dapat menjelaskan alasan seseorang melakukan perilaku prososial.

Ada beberapa konsep teori yang berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk berperilaku prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012), yaitu sebagai berikut:

a. *Empathy-Altruism Hypothesis*

Konsep teori ini ditemukan oleh Fultz, Baston, Fortenbach, dan McCarthy pada tahun 1981. Mereka yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan. Hasil penelitian Dovidio, Allen, dan Schroeder yang menguji model teori tersebut juga menemukan bahwa subjek yang diminta menghayati apa yang dialami atau dirasakan oleh penerima.

b. *Negative State Relief Hypothesis*

Dikembangkan oleh Cialdini, Baumann dan Kenrick pada tahun 1981. Pendekatan ini sering disebut *egoistic teori* sebab menurut konsep ini perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban.

c. *Empathic Joy Hypothesis*

Pendekatan di kemukakan oleh Smith, Keating dan Stodland pada 1989. Pendekatan ini merupakan alternatif dari teori egoistik, sebab menurut model ini tindakan prososial di motivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi jika seseorang

belajar dari dampak dari tindakan prososial. Orang dapat belajar bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat memberikan hadiah untuk dirinya sendiri, yaitu membuat dirinya merasa baik.

Sehingga dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dapat terjadi akibat adanya empati-altruism, mengurangi rasa negatif dalam diri dan yang ketiga karena adanya perasaan senang saat menolong orang lain. Secara garis besar motivasi perilaku prososial diatas terbagi dalam dua golongan yaitu atas latar belakang altruism yaitu karena kepentingan orang yang ditolong dan latar belakang egoism yaitu karena kepentingan sang penolong.

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada referensi motivasi perilaku prososial diatas karena uraian tersebut paling sesuai dalam penelitian ini, selain itu karena uraian dirasa mampu menjelaskan motif-motif yang muncul pada seseorang untuk memutuskan bergabung menjadi relawan.

2.1.3 Indikator Perilaku Prososial

Hal-hal yang menunjukkan seseorang melakukan perilaku prososial menurut Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan adalah bentuk-bentuk perilaku prososial. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu :

1. Tindakan itu menghasilkan kebaikan, hal ini menyangkut dengan segala sesuatu yang dikerjakan dan itu bernilai positif dalam nilai dan norma di masyarakat. Tindakan yang dapat menghasilkan kebaikan adalah tindakan yang memiliki cakupan luas dan tidak dapat didefinisikan dalam satu arti, hal ini

karena setiap orang yang membutuhkan pertolongan memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam kebutuhan untuk ditolong, sehingga hal apapun itu yang menghasilkan kebaikan pada orang yang membutuhkan pertolongan itu pun sebenarnya sudah dapat dikatakan perbuatan yang menghasilkan kebaikan.

2. Tindakan itu sukarela, setiap tindakan yang dilakukan dengan hati yang ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun merupakan indikator perbuatan itu dinilai prososial, karena pada dasarnya tindakan prososial adalah tindakan untuk membantu orang lain dan tanpa mengharapkan imbalan untuk diri penolong.
3. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pelaku, hal ketiga yang menjadi indikator suatu tindakan itu bersifat prososial atau tidak adalah dengan melihat bagaimana tindakan itu dilakukan dan apa yang diharapkan oleh pemberi pertolongan. Jika tindakan itu berakhir pada dirinya dan tanpa meminta imbalan dari apa yang dikerjakannya maka hal itu dapat digolongkan prososial.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan itu termasuk perilaku prososial atau bukan dapat dilihat dari tiga hal, yaitu apakah tindakan itu suatu kebaikan, apakah tindakan itu sukarela, dan apakah tindakan itu meminta imbalan atau tidak.

2.1.4 Faktor-faktor Perilaku Prososial

Banyak hal yang dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan prososial, menurut Sears, Freedman & Peplau (dalam Arifin, 2015) perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan

pertolongan. Pengaruh-pengaruh tersebut ialah sebagai berikut:

1. Situasi; meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik dan tekanan keterbatasan waktu.
2. Penolong; meliputi karakteristik kepribadian, suasana hati, distres diri dan rasa empati.
3. Orang-orang yang membutuhkan pertolongan; meliputi adanya kecenderungan untuk menolong orang yang disukai, dan menolong orang yang pantas ditolong.

Sedangkan menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu;

1. *Selfgain* yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan,
2. *personal values and norms*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
3. *Empathy*, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Faktor-faktor lain diuraikan lebih rinci lagi oleh Faturochman (dalam Arifin, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian pertolongan adalah sebagai berikut:

1. Situasi sosial; adanya korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati, makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong.

2. Biaya menolong; dengan keputusan memberi pertolongan berarti akan ada biaya tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong.
3. Pengeluaran untuk menolong; bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis (memberi perhatian, ikut sedih, dan lainnya).
4. Karakteristik orang-orang yang terlibat; kesamaan antara penolong dengan korban. Semakin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, semakin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Ada kecenderungan orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai. Disamping hubungan yang tidak langsung tersebut, ada kecenderungan bahwa orang lebih senang memberi pertolongan kepada orang yang memiliki daya tarik tinggi karena ada tujuan tertentu dibalik pemberian pertolongan tersebut.
5. Latar belakang keperibadian. Individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan. Demikian juga, orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.
6. Mediator internal, yaitu sebagai berikut.
 - a. *Mood*; ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan dari pada orang yang melihat hal-hal yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan Myers menunjukkan adanya pengaruh *mood* terhadap perilaku membantu.
 - b. *Empati*; ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur.

- c. *Arousal*; ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan, seseorang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong di bandingkan dengan biaya tidak menolong. Pertimbangan ini meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada disekitar, karakteristik korban, dan kedekatan hubungan antar korban dengan penolong.

Sehingga, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah dapat berupa faktor dari dalam diri seperti empati, mood, nilai norma yang tertanam, harapan akan sesuatu maupun kepribadian seseorang. Sedangkan faktor luar diri yakni seperti norma-norma sosial, biaya, dan keadaan sosial. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku prososial secara garis besar berasal dari faktor internal (kepribadian) dan eksternal (lingkungan sekitar).

2.1.5 Bentuk-bentuk Perilaku Prososial

Bentuk-bentuk perilaku prososial menurut Pearce dan Amato (dalam Rahman, 2017) mereka mencoba menggambarkan perilaku prososial dalam tiga bentuk yaitu;

1. Berdasarkan *setting* sosialnya, perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*Planned-formal* versus *spontaneous-informal*). Mengadopsi anak yatim, misalnya, merupakan perilaku menolong yang bersifat terencana dan formal, sedangkan meminjamkan pensil termasuk perilaku yang tidak formal dan tidak direncanakan.
2. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku

menolong yang bersifat serius atau tidak serius (*serious versus non serious*). Mendonorkan ginjal merupakan perilaku menolong yang bersifat serius, di banding dengan perilaku menolong menunjukkan arah jalan.

3. Berdasarkan jenis pertolongannya, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Yaitu, menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga. Menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, misalnya, termasuk perilaku menolong yang sifatnya langsung, sedangkan memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu termasuk perilaku menolong yang bersifat tidak langsung.

Sehingga, berdasarkan bentuk-bentuk perilaku prososial di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial secara umum meliputi setting sosialnya, keadaan yang menerima pertolongan, dan jenis pertolongannya. Secara lebih khusus bentuk perilaku prososial diatas dapat dijabarkan sebagai perilaku terencana atau spontan, serius atau tidak serius dan langsung atau tidak langsung.

Sedangkan menurut Mussen Dkk (dalam Nashori, 2008) menjelaskan lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perilaku prososial yang tampak dan dapat diamati dalam beberapa aspek. Aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

1. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik maupun psikis orang tersebut.
2. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Kerjasama, yaitu mmelakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.

4. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.
5. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek perilaku prososial diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial yang dalam hal ini juga mengarah pada bentuk prososial yang dapat diamati meliputi menolong, berbagi rasa, kerja sama, menyumbang dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek diatas untuk menilai bentuk perilaku prososial pada relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Mussen dkk. karena lebih terperinci dan lebih jelas uraiannya, sehingga dirasa paling tepat untuk memperkaya data dari lapangan secara holistik.

2.1.6 Tingkatan Perilaku Prososial

Penner dkk., (Dalam Mercer dkk., 2012) menjelaskan proses terjadinya perilaku prososial. Perilaku prososial secara umum terjadi karena dorongan latar belakang yang berbeda pada setiap orangnya, terlebih perilaku prososial yang bersifat altruisme. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meso

Yakni tingkat antara pribadi. Misal, perilaku anjuran yang spesifik pada situasi tertentu antara penolong dan yang ditolong. Pada tingkat ini seseorang akan mudah melakukan perilaku prososial apabila jumlah penolong hanya dirinya sendiri, semakin banyak orang yang melihat seseorang membutuhkan pertolongan justru akan menghambat seseorang untuk menolong karena

adanya efek penonton (*bystander effect*). Dapat disimpulkan bahwa kapan seseorang akan mudah melakukan perilaku prososial adalah jika dalam suatu kondisi hanya dialah yang bisa menolong dalam posisi itu.

2. Mikro

Tingkat ini adalah asal kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial. Salah satu sebab mengapa orang mau menolong orang lain adalah karena setiap individu merasa bahwa setiap manusia saling membutuhkan pertolongan. Setiap individu memiliki kecenderungan biologis sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan pertolongan orang lain pada suatu saat nanti.

3. Makro

Tingkat terakhir adalah dimana seseorang memutuskan untuk bergabung dengan individu lainnya baik berkelompok atau organisasi yang lebih besar lagi untuk melakukan tindakan prososial, semisal menjadi relawan. Tingkat ini menjadi puncak tertinggi dari proses prososial karena dalam menolong memerlukan waktu yang lama, perencanaan yang matang dan berlangsung terus-menerus.

2.1.7 Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang *rahmatallilalamin* yaitu agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya mengatur hubungan-hubungan makhluk dengan Tuhannya, namun islam juga mengatur hubungan dengan sesama makhluk lainnya. Termasuk mengenai perilaku prososial atau sikap tolong menolong yang dalam bahasa arab disebut dengan kata *Ta'awun*, yang berakar dari kata *Ta'awana-Yata'awanu-Ta'awulan* yang artinya saling tolong menolong. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam agama Islam. Sebab Islam hadir sejatinya

dengan demi kesejahteraan bagi seluruh alam. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."*

Sebab Turunya Ayat ini menurut Zaid bin Aslam menuturkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah dan para sahabat saat berada di Hudaibiyah, yang di halangi orang-orang musyrikin untuk sami ke Baitullah, keadaan ini membuat sahabat marah, suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrikin yang akan umrah berjalan melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, bagaimana jika kita juga menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah di halang-halangi.

Ayat di atas menjelaskan bahwa harus saling tolong menolong diantara kalian dalam kebaikan dan takwa. Tolong menolong dalam kabaikan adalah tolong menolong dalam melakukan semua yang dicintai Allah Swt. dan Rosul-Nya. Dan tolong menolong dalam takwa adalah menjauhi segala yang diharamkan Allah Swt. dan Rosul-Nya. Janganlah kalian saling tolong menolong dalam perbuatan dosa, yakni dosa yang kalian lakukan kepada diri kalian sendiri, dan permusuhan, yakni berbuat aniaya kepada sesama manusia. Kalian harus selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. dan takut kepada-Nya dalam setiap urusan kalian karena dialah pemilik kekuatan yang tak terkalahkan dan siksa yang tak terperi bagi orang yang menentang-Nya, durhaka kepada

perintah-Nya, dan mengerjakan larangan-Nya (dalam Al-Qorni, 2008).

Hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai Ilahiyah, termasuk perilaku prososial. Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong, antara lain *amal saleh, mu'awanah, musya'adah, shadaqah, infaq, dan zakat* (Rahman, 2017). Amal saleh adalah perbuatan yang baik setiap hal yang mengajak dan membawa ketaatan terhadap Allah Swt. atau setiap perbuatan yang mengantarkan pada ketaatan terhadap Allah Swt. baik perbuatan lahir maupun batin. Dalam pengertian yang umum, amal saleh ialah semua perbuatan, lahir dan batin, yang berakibat pada hal yang positif atau bermanfaat (Syamsuri, 2006:45). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Maryam ayat 96 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَدُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."*

Makna ayat tersebut (Ibnu Katsir, 2007) bahwasannya Allah menanamkan rasa kasih sayang dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman. Mereka itu adalah yang mengerjakan amal-amal saleh, yaitu amal-amal yang diridhai Allah SWT. karena mengikuti syariat yang dibawa nabi Muhammad Saw. Hal ini tentu memperjelas bahwa orang-orang yang beriman akan melakukan amal saleh yang merupakan perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain disekitarnya.

Selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku menolong adalah *shadaqah, shadaqah* berasal dari bahasa

arab yang artinya adalah berderma. Sedangkan menurut penggunaan yang lazim, sedekah itu adalah pemberian seseorang dengan spontan dan sukarela, tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah juga mempunyai arti benar atau membenarkan. Orang yang bersedekah berarti telah membenarkan (membuktikan) imannya. Orang yang bersedekah berarti termasuk orang-orang yang imannya kuat (Ubaedy (2009)) Dalam Al-Qur'an Surat An-nisa ayat 114, Allah Swt. berfirman :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا

Artinya: *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar."*

Makna dari ayat tersebut (Ibnu Katsir, 2007) sesungguhnya tidak ada kebaikan pada kebanyakan pembicaraan manusia, kecuali pembicaraan dari orang yang menyuruh memberi shadakah, berbuat ma'ruf, ataupun mengadakan perdamaian diantara manusia. Yakni orang-orang yang melakukannya ikhlas semata-mata untuk meraih pahala di sisi Allah, Maka Allah akan melimpahkan pahala yang besar.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Hadis Nabi (Almundziri, 2013)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقُولُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ. أخرجه البخاري رقم

Artinya: "*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, : Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam telah bersabda: "Barangsiapa yang bershadaqah dengan sebutir kurma hasil dari usahanya sendiri yang baik (halal), sedangkan Allah tidak menerima kecuali yang baik saja, maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya lalu mengasuhnya untuk pemiliknya sebagaimana jika seorang dari kalian mengasuh anak kudanya hingga membesar seperti gunung"*

Selanjutnya adalah infaq, infaq yaitu mengeluarkan sebagian harta untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wata'ala, seperti menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Infaq juga merupakan tanda syukur kita kepada Allah Swt. secara umum dinyatakan dalam Al-qur'an, bahwa rezeki apapun yang kita terima dari Allah, supaya diinfakkan sebagiannya (Hasan, 2000). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam hadist mengenai infaq (Al-Mundziri, 2013:212)

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفُقُ عَلَيْكَ وَقَالَ يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ مَلَأْنُ سَحَاءً لَا يَغِيضُهَا شَيْءٌ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Artinya: "*Dari Abu Hurairah hingga sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Wahai anak Adam, berinfaklah kamu niscaya Aku akan*

memberikan ganti kepadamu." Beliau juga bersabda: "Pemberian Allah selalu melimpah." Ibnu Numair berkata, "Suatu pemberian yang tidak pernah berkurang meskipun mengalir siang dan malam."

Berikutnya adalah zakat, menurut etimologi zakat artinya bertambah dan berkembang. Zakat juga termasuk kegiatan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan umat manusia dimanapun. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمْ مَوَاهِبَهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. dan Sesungguhnya kamu akan Ku masukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, Sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."*

Makna ayat tersebut (dalam Ibnu Katsir, 2007) ialah sesungguhnya Allah bersama hamba-hambanya yang beriman, yang akan dijaga, dilindungi, dan diberi pertolongan dari Allah. Yaitu bagi hambanya yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta beriman kepada Rasul-rasul yang Allah utus, dan membenarkan wahyu yang Rasul bawa. Dan kamu membantu mereka dalam kebenaran yaitu dengan berinfak di jalan Allah dan hanya untuk mencari ridha-Nya. Hal itu akan menghapus dosa-dosa serta terbebas dari hukuman. Dan surgalah imbalan bagi orang-orang yang demikian.

Inilah beberapa penjelasan mengenai perspektif Islam yang berhubungan dengan perilaku prososial. Sebagai sesuatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiyah yang memerintahkan perilaku menolong dapat mendorong penganutnya untuk berperilaku prososial. Jadi pertimbangan perilaku prososial tersebut bukan kepentingan pribadi atau kesejahteraan orang lain, melainkan keimanan. Dari sisi keimanan orang yang patut akan perintah Allah tersebut maka orang yang beriman akan mendapat ganjaran berupa surga, sehingga akan timbullah motivasi berperilaku prososial karena berharap mendapatkan ridho dari Allah Swt.

2.2 Relawan

2.2.1 Pengertian Relawan

Kata relawan mengandung makna suatu perbuatan mulia yang dilakukan secara suka rela, tulus dan ikhlas, menyiratkan sebuah kemuliaan hati para pelakunya. Relawan keberadaannya selalu ada di tengah-tengah situasi dan keadaan sulit yang sedang terjadi seperti musibah bencana alam, ketika di mana banyak orang sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan yang bersifat segera.

Volunteering (kerelawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti tindakan menolong orang lain secara spontan, misalnya menolong korban penyerangan, yang membutuhkan keputusan cepat untuk bertindak atau tidak bertindak, *volunterism* adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif dari pada reaktif, dan menuntut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak (Wilson, 2001).

Definisi relawan menurut Schroeder (1998) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal.

Definisi lain mengenai relawan dikembangkan oleh *President's Task Force on Private Sector Initiative* (1982 dalam Thoits & Hewitt, 2011), yaitu orang-orang yang dengan sukarela memberikan waktu dan bakat dalam hal pemberian pelayanan atau melakukan tugas tertentu tanpa mengharapkan imbalan yang sifatnya finansial.

Sementara menurut Wilson (2001) mengemukakan *volunteering* (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi. Definisi oleh Wilson ini tidak membatasi bahwa *volunteering* dapat saja memberi keuntungan atau manfaat bagi relawan yang menjalankannya.

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik

berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, ataupun kepentingan maupun karier (booklet relawan, 2004).

Sedangkan menurut Adi (2005) dalam bidang sosial, relawan didefinisikan sebagai mereka yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, tetapi bukan berasal (lulusan) atau tidak mendapat pendidikan khusus dari sekolah pekerjaan sosial ataupun Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian relawan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan apa-apa yang dia miliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain.

2.2.2 Ciri-ciri Relawan

Ciri-ciri relawan menurut Omoto & Snyder (dalam Misgiyanti, 1997), diantaranya sebagai berikut :

1. Selalu mencari kesempatan untuk membantu
2. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama
3. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dsb)
4. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya.
5. Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukanlah suatu keharusan.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan pengertian menurut Omoto & Snyder ialah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk mampu membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang relatif tinggi serta

mengorbankan berbagai personal cost (contohnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya.

Menurut para ahli psikologi sosial (dalam Nashori, 2008) perbuatan yang suka menolong atau kesukarelaan tidak lepas dari sikap perilaku prososial. sikap prososial meliputi seluruh bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. perilaku prososial mempunyai cakupan yang lebih luas dari altruisme. Beberapa jenis perilaku sosial termasuk tindakan altruistik serta beberapa perilaku yang lain tidak terkategori menjadi tindakan altruistik. Pengertian sikap prososial berkisar berasal tindakan altruisme yang tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Menurut Sears dkk (1991) altruisme adalah tindakan sukarela yg dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan. Cohen (pada Sampson, 1976) mengungkapkan terdapat tiga ciri altruisme, yaitu ikut merasakan, keinginan memberi, dan sukarela. Sedangkan Mussen dkk (1979) mengatakan bahwa aspek-aspek sikap prososial, yaitu menolong, mengembangkan rasa, kerjasama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain dan dermawan.

Selain itu kondisi relawan ketika ini juga sejalan dengan pengertian relawan menurut Koesoebjono-Sarwono (1993) yang menyatakan bahwa kerelawanan adalah "one's willingness to give contributions or take part in a communal activity". Definisi tersebut tidak mencantumkan diperoleh atau tidaknya imbalan finansial sang para relawan, tetapi lebih menekankan pada adanya willingness atau keinginan seseorang untuk berkontribusi konkret dalam suatu aktivitas serta adanya komitmen buat terlibat dalam aktivitas

tersebut. ialah, kontribusi bukanlah satu-satunya tanda dari willingness untuk melakukan kerelawanan, melainkan juga adanya komitmen dalam berkontribusi (Koesoebjono-Sarwono, 1993).

Wilson (2000) menyatakan bahwa komitmen pada volunteering bisa ditinjau berasal 2 cara, yaitu:

1. Dilihat berasal ketertarikan seseorang berasal saat ke waktu (attachment) terhadap perannya menjadi relawan.
2. Ditinjau asal sejauh mana ia bertanggung jawab (komitmen) terhadap tugas-tugasnya atau organisasi tertentu. dalam beberapa penelitian ihwal keanggotaan dalam asosiasi kerelawanan, juga diperoleh konklusi bahwa buat sebagai anggota diperlukan adanya komitmen terhadap waktu serta kontribusi terhadap aktivitas kerelawanan (Mutchler, Burr & Caro, 2003).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi ciri-ciri relawan adalah bertindak sukarela, memiliki komitmen terhadap organisasi, selalu mencari waktu untuk membantu, serta memiliki empati yang tinggi.

2.2.3 Fungsionalitas Diri Sebagai Relawan

Clary dkk. (dalam Mercer dkk., 2012) memaparkan bahwa para psikolog berusaha memahami motivasi individu untuk bekerja sukarela sebagai relawan, risetnya mengembangkan tentang inventori fungsi kerja sukarela (*VFI-volunteering functions inventory*) atau lebih mudah kita pahami sebagai terpenuhinya dimensi fungsionalitas diri sebagai relawan dalam melakukan tindakan sukarela, hal ini mengungkap alasan dan tujuan relawan untuk tetap bertahan. Hasilnya, menurut Clary dkk. ada enam dimensi fungsionalitas diri yang didapatkan saat menjadi relawan, dimensi-dimensi itu adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Banyak relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas.

2. Pemahaman

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk mempelajari suatu kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan ketrampilan baru, dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang.

3. Sosial

Fungsi ketiga bisa berupa fungsi sosial, merefleksikan keinginan untuk berteman, melakukan aktivitas yang memiliki nilai yang signifikan, atau mendapatkan penerimaan sosial.

4. Karier

Fungsi keempat adalah pengembangan karier. Kegiatan sukarela dapat membantu individu mengeksplorasi opsi karier, membangun kontak potensial, dan menambah daftar aktivitas yang bernilai sosial di resume mereka.

5. Protektif/ Proteksi Diri

Kegiatan sukarela juga mengandung fungsi proteksi diri. Aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah.

6. Peningkatan Diri

Fungsi terakhir adalah untuk pengayaan diri. Kegiatan sukarela mungkin membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri, atau bahkan mengembangkan kepribadian. Agama juga bisa menjadi faktor penting. Orang yang beriman kuat, yang menganggap agama itu penting bagi kehidupannya atau menjadi anggota organisasi religius,

lebih mungkin menjalankan aktivitas amal sukarela untuk membantu orang yang membutuhkan dan lebih sering menyumbang untuk kegiatan amal.

Seiring dengan berjalannya waktu, manfaat mereka untuk menjadi relawan mungkin berubah (Omoto & Snyder, 2002). Di kalangan remaja dan orang dewasa, alasan sosial menjadi alasan penting. Di kalangan orang dewasa yang lebih tua, nilai pelayanan masyarakat menjadi lebih penting, bersama dengan keinginan untuk tetap produktif dan merasa dibutuhkan.

Beragam fungsi ini membantu menjelaskan mengapa beberapa orang terus menjadi relawan selama jangka waktu yang panjang dan sebagian lainnya tidak. Riset menemukan bahwa relawan kemungkinan besar terus melakukan kegiatan amalnya apabila manfaat yang mereka peroleh dari kegiatannya itu sesuai dengan fungsinya (Clary dkk., 1998).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang akan konsisten melakukan tindakan prososial didalam komunitas selama didalam komunitas tersebut masih bisa memberikan fungsi untuk diri relawan. Fungsi-fungsi kegiatan kerelawanan tersebut adalah; nilai, pemahaman, sosial, karier, proteksi diri, serta peningkatan inventori. Seorang relawan memiliki ke-enam dimensi inventori fungsional tersebut, namun pada dasarnya setiap relawan memiliki beberapa fungsi saja yang paling dominan yang didapatkan saat melakukan pekerjaan relawan namun hanya ada satu fungsi yang paling menonjol dan paling dominan didapatkan relawan.

2.2.4 Peran Relawan

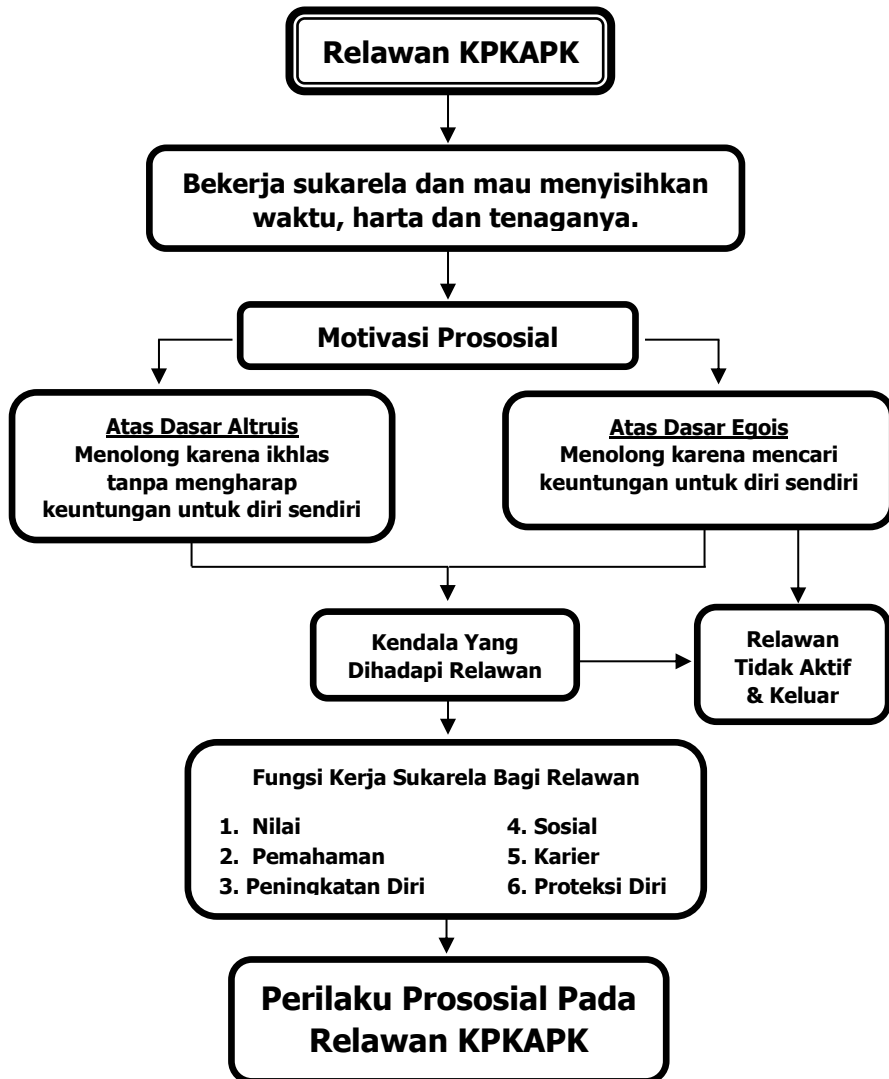
Berdasarkan uraian Church (dalam Nurmala, 2003) ada tiga macam area pelayanan yang ditangani oleh para relawan, yaitu:

1. *Administration*, di area ini relawan bekerja beserta dengan para profesional dengan cara menyampaikan pengetahuan, pengalaman, penilaian serta waktu yang bisa meringankan beban para profesional tersebut.
2. *Working Service*, di area ini relawan memberikan kemampuan, waktu dan perhatian yang mereka miliki, serta usaha secara fisik dalam tugas yang dilaksanakan pada organisasi atau program kegiatan.
3. *Fund-raising*, di area ini tugas relawan adalah untuk menggalang dana yang dibutuhkan oleh suatu organisasi ataupun demi acara tertentu.

Sehingga dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa relawan memiliki peran-peran tersendiri dalam menjalankan kegiatan organisasi. Secara garis besar, peran tersebut terbagi menjadi bagian administrasi yang menjalankan kegiatan-kegiatan komunitas yang merujuk pada usaha untuk membantu, melayani dan mengatur semua kegiatan agar mencapai tujuan bersama. Selain administrasi, ada peran *working service* atau yang juga dikenal sebagai relawan lapangan yang bertugas di lokasi menjalankan tujuan organisasi. Peran yang tak kalah penting adalah peran penggalangan dana untuk pembiayaan kegiatan organisasi.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dengan ini peneliti menggambarkan jalannya penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian